

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kegiatan belajar menyimak dan berbicara merupakan upaya penguasaan yang menggunakan bahasa lisan, sementara kegiatan menulis dan membaca merupakan upaya penguasaan dengan menggunakan bahasa tulis. Terampil menulis berarti dapat dikatakan terampil berkomunikasi secara tertulis. Berkomunikasi secara tertulis maksudnya dapat menuangkan ide, pikiran, perasaan, dan gagasan ke dalam bentuk kata, kalimat, dan paragraf.

Kemampuan menulis merupakan suatu proses kreativitas menuangkan gagasan ataupun ide yang ada di dalam pikiran ke dalam bentuk tulisan dengan tujuan tertentu. Menurut Tarigan (2005:21), “menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik itu”.

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa menulis dapat diartikan sebagai komunikasi untuk menyampaikan ide atau gagasan tertentu kepada pembaca, sehingga ide itu sampai kepada pembaca secara efektif. Penyampaian itu dapat melalui sebuah tulisan atau lambang-lambang suatu grafik yang menggambarkan pikiran, pendapat dan juga perasaan yang dimiliki seseorang.

Selain hal itu, menulis juga akan dapat meningkatkan, mengembangkan dan mendorong daya pikir dan kreativitas siswa.

Pembelajaran keterampilan berbahasa salah satunya adalah keterampilan menulis atau mengarang. Maksud dari pembelajaran ini adalah untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bahasa. Kegiatan mengarang dilakukan secara terpimpin dan mengarang bebas. Pembelajaran mengarang secara terpimpin kegiatan belajarnya banyak ditentukan oleh guru, sedangkan mengarang secara bebas kegiatan belajarnya banyak ditentukan oleh siswa baik isi maupun gaya penulisannya.

Pembelajaran menulis ini juga merupakan salah satu pembelajaran yang memerlukan perhatian khususnya oleh guru, karena saat ini pembelajaran menulis lebih banyak disajikan dalam bentuk teori, tidak banyak melakukan praktik menulis. Hal ini menyebabkan kurangnya kebiasaan menulis siswa sehingga mereka sulit menuangkan ide mereka dalam bentuk tulisan. Adapun faktor lain disebabkan oleh meningkatnya jumlah siswa yang malas menulis karena mereka menganggap menulis adalah pekerjaan yang paling membosankan khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen.

Biasanya siswa masih banyak yang belum memahami cara menulis cerpen, bahkan pemahaman siswa terhadap menulis cerpen juga masih sangat rendah. Siswa merasa kesulitan dalam menulis cerpen karena faktor pemahaman siswa terhadap cerpen masih sangat minim. Menurut Wiriaatmadja (2005:80), rendahnya pemahaman terhadap cerpen disebabkan adanya kemungkinan para siswa tidak merespon atau kurang memahami apa yang sedang dikemukakan atau

ditanyakan, atau ada kemungkinan suasana yang kurang kondusif untuk pembelajaran yang sedang berlangsung, ataupun ada sebab-sebab lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMP Swa Bina Karya Medan terungkap bahwa “keterampilan menulis saat ini khususnya bagi siswa SMP sangat kurang diminati oleh siswa, mereka cenderung tidak ingin memahami pembelajaran menulis itu secara baik. Apalagi pembelajaran sekarang yang tidak diimbangi dengan praktik-praktik yang menjadi salah satu faktor kurang terampilnya siswa dalam menulis, dan mereka beranggapan bahwa menulis cerpen itu adalah hal yang tersulit.

Kurikulum 2013 menegaskan bahwa tugas guru adalah membelajarkan siswa, bukan mengajar. Dengan demikian, siswa yang harus diberi dorongan atau motivasi agar secara aktif berlatih menggunakan bahasa, khususnya keterampilan menulis. Menurut Usman (2006:6), tugas guru dikelompokkan kedalam tiga jenis yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam kemasyarakatan.” Selain itu, menurut Ihsan (2008:112), “guru atau pelaksana fungsinya menyediakan bahan pembelajaran dan menyelenggarakan proses belajar untuk peserta didik.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tugas seorang guru adalah menciptakan situasi dan kondisi agar siswa belajar secara optimal untuk berlatih menggunakan bahasa agar kompetensi yang diharapkan dapat tercapai dan dapat membimbing seseorang dan dapat berguna untuk orang lain di sekitarnya. Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa kreativitas seorang guru sangat dibutuhkan dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk siswa.

Guru dapat melakukan pengembangan keterampilan menulis siswa dengan model pembelajaran. Model pembelajaran yang dipilih sebaiknya mempertimbangkan masalah kebutuhan, minat, dan perhatian siswa serta lingkungan kehidupan mereka.

Menurut Sumardjo (2007:14), “kesulitan dalam penulisan cerpen itu sering ditemukan dalam pembukaan cerpen, masalah komposisi, masalah bahasa, dan masalah judul”. Demikian pula menurut Aminuddin (2009:52),

Belajar menulis cerpen itu seperti belajar naik sepeda. Mula-mula akan merasa takut untuk belajar menaiki dan mengayuhnya. Saat belajar kamu merasakan jatuh bangun. Hingga kamu pun terbiasa dan menjadi bisa. Pada akhirnya, kamu menjadi terampil dan punya gaya sendiri dalam mengemudikan sepeda.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan menulis cerpen yang dialami siswa diakibatkan karena siswa belum banyak terlatih dengan kegiatan menulis cerpen, sehingga dengan tidak adanya kegiatan tersebut maka siswa pun menjadi tidak terbiasa dan tidak bisa menulis cerpen. Untuk itu, hal yang paling utama adalah memberikan latihan-latihan menulis cerpen yang baik, agar siswa mampu memahami penulisan cerpen secara baik pula, karena cerpen yang baik itu bukan hanya dapat menyampaikan sebuah cerita, tapi juga mampu menyampaikan sebuah pengalaman (berbentuk cerita).

Berdasarkan hasil pengamatan, khususnya untuk dapat menulis cerpen di kelas VII SMP Swa Bina Karya Medan, pengajaran menulis cerpen seharusnya sudah lebih dapat memahami cara untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaannya secara tertulis. Namun pada kenyataannya, kegiatan menulis cerpen belum sepenuhnya terlaksana. Menyusun suatu gagasan, pendapat, dan

pengalaman menjadi suatu rangkaian berbahasa tulis yang teratur, sistematis, dan logis bukan merupakan pekerjaan mudah, melainkan pekerjaan yang memerlukan latihan terus-menerus.

Permasalahan yang ada dari segi guru tidak terbatas dari hal itu saja. Pemilihan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis cerpen masih tidak tepat. Menurut Lawson (dalam Muhibbin Muhibbin 2010:136),

Pendekatan belajar merupakan suatu keefektifan segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses belajar materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu. Maka proses pembelajaran yang dilakukan selama ini tidak boleh hanya berkisar penyampaian materi dengan ceramah dan mencatat, dengan demikian siswa kurang mendapatkan praktik secara langsung.

Hal tersebut membuat siswa cenderung pasif dan merasa bosan dengan proses pembelajaran karena teknologi sistem pengajarannya yang terlalu sederhana. Menurut Ihsan (2008:113),

Teknologi ialah semua teknik yang digunakan sehingga sistem pendidikan berjalan dengan efisien dan efektif, teknologi juga berfungsi memperlancar dan meningkatkan hasil guna proses pendidikan. Contohnya, pola komunikasi satu arah, artinya guru menyampaikan pembelajaran dengan berceramah, peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat. Maka proses pembelajaran seperti ini tidak akan berhasil tanpa adanya respon balik dari siswa. Oleh karena itu lakukanlah pola komunikasi dua arah, artinya ada dialog antara guru dan peserta didik.

Dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa teknologi juga harus lebih diutamakan karena teknologi merupakan salah satu pendukung tersampikannya pembelajaran, sehingga apa yang ingin disampaikan kepada siswa akan dapat

tersampaikan secara baik dengan didukung oleh model pembelajaran dan media yang sudah ditetapkan.

Begitu juga dalam proses pembelajaran menulis, yang saat ini masih memiliki sebuah hambatan karena tidak tepat memilih model pembelajaran dan medianya, maka hal ini dapat mengakibatkan proses belajar-mengajar menjadi terganggu. Melihat fenomena ini, dapat terlihat bahwa kedudukan pembelajaran menulis di sekolah-sekolah sangat diperlukan. Oleh sebab itu, seorang guru harus dapat menggunakan suatu model pembelajaran yang baik untuk bahan ajarnya. Sesuai dengan ini, menurut Muhibbin (2010:186), model diartikan sebagai blue print mengajar yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu pengajaran. Cetak biru (blue print) ini lazimnya dijadikan pedoman perencanaan dan pelaksanaan pengajaran serta evaluasi belajar.

Melalui penelitian ini, peneliti mencoba satu model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen yang melalui model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*). Dalam buku materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai inti pembelajaran. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Sesuai dengan definisi diatas, untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis cerpen dengan model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) tentunya harus didukung dengan pemanfaatan sebuah

topik dunia nyata. Media ini berfungsi sebagai penyalur pesan, mempengaruhi ikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat terdorong dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas akan diadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Swa Bina Karya Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan siswa dalam menulis masih rendah,
2. Banyaknya siswa yang belum terlatih dalam kegiatan menulis cerpen,
3. Kegiatan dalam pembelajaran menulis cerpen belum sepenuhnya terlaksana,
4. Pemilihan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih belum tepat untuk mengajarkan materi menulis cerpen,
5. Teknik mengajar yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang menarik dan membosankan.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari permasalahan atau kesimpangsiuran dalam menyelesaikan penelitian maka perlu adanya pembatasan masalah agar cakupannya tidak terlalu luas. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini

adalah pengaruh model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) terhadap kemampuan menulis cerpen yang bertemakan tentang melestarikan lingkungan hidup siswa kelas VII SMP Swa Bina Karya Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah berikut ini:

1. Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Swa Bina Karya Medan sebelum menggunakan model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) ?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Swa Bina Karya Medan dengan menggunakan model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) ?
3. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Swa Bina Karya Medan tahun pembelajaran 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Apabila melakukan sebuah Penelitian maka pasti ada tujuan tertentu, maka kegiatan penelitian akan dapat terarah dengan baik. Maka peneliti membuat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen kelas VII SMP Swa Bina Karya Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015 sebelum menggunakan

model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*).

2. Untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen kelas VII SMP Swa Bina Karya Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015 dengan menggunakan model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*).
3. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) di kelas VII SMP Swa Bina Karya Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi guru

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru yang bertugas di SMP Swa Bina Karya Medan, khususnya guru Bahasa Indonesia agar melaksanakan kegiatan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

- 2) Bagi siswa

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi siswa agar mengetahui hakikat cerpen yang sebenarnya dan menumbuhkan minat siswa dalam keterampilan menulis

- 3) Bagi sekolah

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah SMP Swa Bina Karya Medan untuk mengembangkan model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) dalam kegiatan belajar-mengajar.

4) Bagi peneliti lain

Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan ilmu pengetahuan dan bahan masukan bagi peneliti lain sebagai calon pendidik dan pertimbangan penelitian selanjutnya.